



**PERKEMBANGAN TARI KRETEK
DI KABUPATEN KUDUS
TAHUN 1986-2016**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari**

Oleh
Erna Kristiyana
2501915014
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

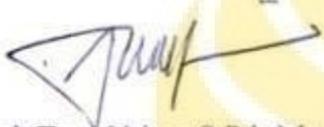
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Juli 2016

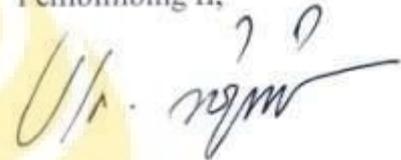
Pembimbing I,



Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A.

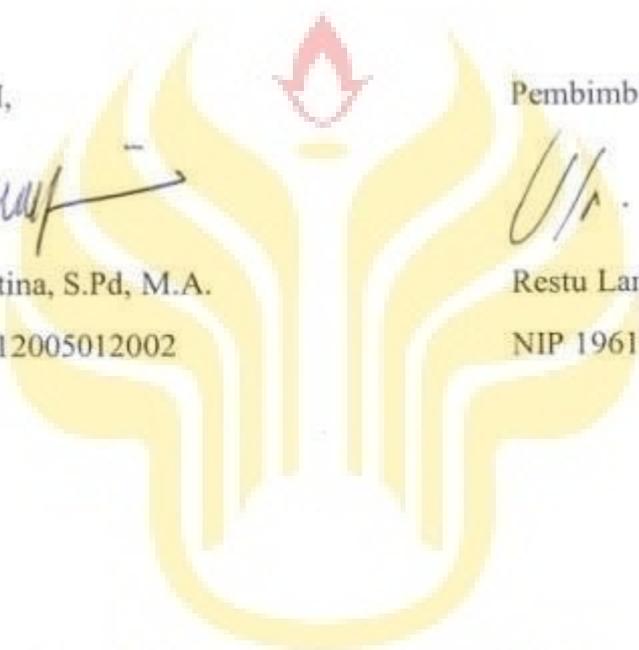
NIP 198003112005012002

Pembimbing II,



Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.

NIP 196112171986012001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Ketua

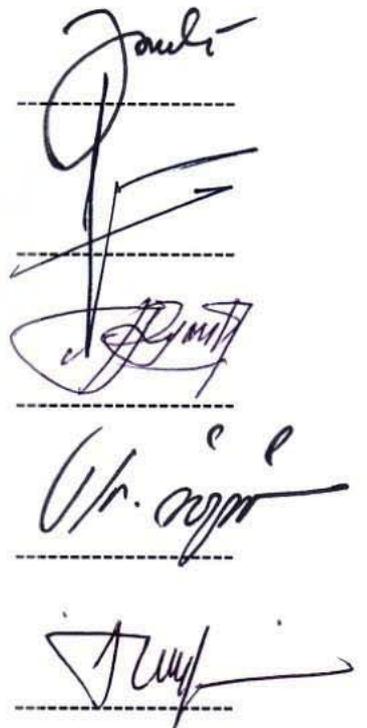
Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Sekretaris

Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)
Penguji I

Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd (196112171986012001)
Penguji II/ Pembimbing II

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A. (198003112005012002)
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasakan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplaan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016



Erna Kristiyana

NIM 2501915014



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Sukses belajar..... bukan milik orang-orang tertentu. Tetapi milik kita dan siapa saja yang benar-benar menghendaki serta memperjuangkannya sepenuh hati.
2. Ilmu tanpa agama bagaikan orang buta, sedangkan agama tanpa ilmu bagaikan orang lumpuh.

PERSEMBAHAN:

1. Suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberi kasih sayang dan dorongan moral untuk menyelesaikan studi.
2. Semua guru dan karyawan Staf Tata Usaha SMP 2 Mejubo, Kudus. Yang telah memberi dorongan serta semangat dalam menyelesaikan studi
3. Semua guru Seni Budaya dan siswa-siswi tersayan yang selalu memberi pengarahan.
4. Teman seperjuangan jurusan Seni Drama Tari dan Musik, terutama Pendidikan Seni Tari angkatan 2016.
5. Almamater UNNES.

SARI

Kristiyana, Erna. 2016. Perkembangan Tari Kretek di Kabupaten Kudus Tahun 1986-2016, Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A., Pembimbing II: Dra. Malarsih, M.Sn

Kata Kunci: Perkembangan, Tari Kretek, Kabupaten Kudus, Tahun 1986-2016

Tari Kretek merupakan tari yang menggambarkan buruh pabrik rokok Kretek yang mengolah rokok kretek dari awal proses pembuatan rokok, sampai tahap pemasaran. Alasan pemberian nama tari Kretek, karena menyesuaikan dengan sebutan Kota Kudus sebagai kota Kretek atau tari yang menciri khasan Kota Kudus sebagai kota Kretek.

Berdasarkan uraian di atas maka disusun pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Kretek di Kabupaten Kudus? 2) Bagaimana perkembangan yang terjadi pada tari Kretek dari tahun 1986 sampai tahun 2016?

Tujuan penelitian skripsi ini terkait dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan tari Kretek di Kabupaten Kudus dan perkembangan yang terjadi pada tari Kretek dari tahun 1986 sampai 2016. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat mengetahui perkembangan tari Kretek dari tahun 1986-2016 di wilayah Kudus. Tari Kretek dalam perkembangannya dan dapat merangsang kreativitas generasi muda untuk melestarikan pengembangan dan meningkatkan mutu kesenian.

Data penelitian ini dengan beberapa teknik yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data tersebut dianalisis secara induktif dengan menggunakan siklus interaktif melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kretek di kota Kudus mengalami perubahan mengenai bentuk, struktur, dan fungsi pada setiap tahun. Perkembangan tari Kretek pada mulanya dimulai pada tahun 1986 yang mengandung adanya unsur politik yaitu ada pada busana yang digunakan berwarna kuning. Tahun 2004 Busana penari tari Kretek berubah menjadi biru tua yang disamakan dengan warna dan model pakaian adat Kudus. Perkembangan tari Kretek yang kedua pada tahun 2008. Tari Kretek tahun ini dikembangkan lagi adanya penari *penjor*. Tari Kretek dikembangkan lagi untuk pembuatan film tari Kretek dan sejarah Kota Kudus pada tahun 2009 oleh PT Djarum Kudus. Tahun 2016 tari Kretek sudah masuk pada pelatihan-pelatihan dalam dunia pendidikan juga ditampilkan dalam acara-acara pelepasan siswa baik tingkat SD, SMP, SMA, maupun acara-acara di Perguruan Tinggi. Tari Kretek juga dipentaskan dalam acara Lomba Desa sebagai penyambutan tamu.

PRAKATA

Alkhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segenap karunia dan kenikmatan-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga skripsi yang berjudul “Perkembangan Tari Kretek di Kabupaten Kudus Tahun 1986-2016” dapat diselesaikan dengan baik, guna memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan-bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada peneliti, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat berlangsung dan dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si, Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan banyak motivasi dalam mengerjakan skripsi.
4. Usrek Tani Utina, S.Pd, M. A, selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Dra. Malarsih, M. Sn. selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang serta dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Pemerintah Kabupaten Kudus yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian
7. Sanggar Puring Sari yang telah memberikan saya kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai tari Kretek.
8. Seluruh dosen dan staf kayawan Fakultas Bahasa dan Seni terutama di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik khususnya Pendidikan Seni Tari yang selalu memberi dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat setiaku Ufin Nada, S.Sn. dan Wifrin Naja, S.Pd yang tidak pernah lelah menemani dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juni 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	6

1.5.1 Bagian Awal.....	6
1.5.2 Bagian Isi.....	7
1.5.3 Bagian Akhir	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoris.....	9
2.2.1 Perkembangan	9
2.2.2 Bentuk Pertunjukan Tari Kretek	11
2.2.3 Tari Kretek	26
2.2.4 Proses Penggarapan Tari Kretek	31
2.3 Kerangka Berfikir	34

BAB III MEETODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Pendekatan Penelitian.....	37
3.2.1 Pengertian Pendekatan Kualitatif	37
3.2.2 Lokasi dan Sasaran	38
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	40
3.3.1 Sumber Data	40
3.3.2 Jenis Data.....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4.1 Observasi	43

3.4.2 Wawancara	45
3.4.3 Dokumentasi	47
3.4.4 Studi Pustaka	48
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data	49
3.6.1 Reduksi Data.....	51
3.6.2 Sajian Data.....	52
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	53
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	54
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kota Kudus	57
4.1.1 Letak Geografis	57
4.1.2 Batas Wilayah.....	58
4.1.3 Topografi	61
4.1.4 Iklim.....	62
4.1.5 Hidrografi	63
4.1.6 Penduduk	63
4.1.7 Pendidikan	65
4.1.8 Agama.....	67
4.1.9 Mata Pencaharian.....	68
4.1.10 Kesenian	69
4.1.11 Bahasa.....	70

4.2	Proses Penggarapan Tari Kretek	72
4.3.1	Eksplorasi Gerak.....	77
4.3.2	Improvisasi Gerak.....	78
4.3.3	Komposisi Gerak.....	79
4.3	Bentuk dan Sajian Tari Kretek.....	80
4.4	Bentuk Pertunjukan Tari Kretek.....	81
4.5.1	Gerak Tari Kretek	81
4.5.2	Musik Iringan tari Kretek	95
4.5.3	Tata Rias tari Kretek.....	100
4.5.4	Tata Busana tari Kretek	102
4.5.5	Properti Tari Kretek.....	105
4.5.6	Pola lantai Tari Kretek.....	106
4.5.7	Penonton Tari Kretek.....	112
4.5.8	Pemusik Tari Kretek.....	113
4.5.9	Penari Tari Kretek.....	113
4.5.10	Tempat Pertunjukan Tari Kretek.....	114
4.5.11	Tata Pentas Tari Kretek	114
4.5.12	Tata Suara Tari Kretek.....	114
4.5.13	Struktur Pertunjukan Tari Kretek	115
4.5.14	Fungsi Tari Kretek.....	116
4.5	Perkembangan Tari Kretek Mulai Tahun 1986-2016	118
4.2.1	Tari Kretek Tahun 1986-1998	128

4.2.2 Tari Kretek Tahun 1998-2001	134
4.2.3 Tari Kretek Tahun 2001-2004	136
4.2.4. Tari Kretek Tahun 2004-2008	140
4.2.5 Tari Kretek Tahun 2008-2016	146

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	159
5.2 Saran	161

DAFTAR PUSTAKA	163
-----------------------------	-----

GLOSARIUM	166
------------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi Gerak Tari Kretek	82
Tabel 2. Alat Musik Tari Kretek	95
Tabel 3. Tata Rias Tari Kretek	100
Tabel 4. Pernik-Pernik Perhiasan Tari Kretek	104
Tabel 5. Pola Lantai Tari Kretek	107
.....	
Tabel 6. Perkembangan Tari Kretek dari tahun 1986-2016	119



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pose Gerak Bagian Pertama masuk pentas dalam tari Kretek pada acara rakernas di hotel Kudus Asri Jaya tahun 1986	92
Gambar 2. Pose gerak dalam bagian pokok dalam acara Rakernas di hotel Kudus Asri Jaya di Kabupaten Kudus 1986	93
Gambar 3. Pose gerak keluar dalam acara pembukaan Museum Kretek di Kabupaten Kudus 1986.....	94
Gambar 4. Bentuk kostum dan rias busana tari Kretek pada tahun 1986	103
Gambar 5. Properti sebelum mengalami perkembangan tahun 1986	129
Gambar 6. Pentas tari Kretek dalam acara malam pengantar Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah di Semarang tahun 1988.....	131
Gambar 7. Pentas tari Kretek pada tahun 1986 dalam acara pembukaan Museum Kretek di Kabupaten Kudus.....	132
Gambar 8. Pentas tari Kretek dalam acara Pentas Seni Tradisional di TMII Jakarta tahun 1994.....	133
Gambar 9. Perkembangan gambar properti tahun 2000.....	134
Gambar 10. Perkembangan gambar properti tahun 2004.....	139
Gambar 11. Pose gerak mandor pengepakan rokok pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	143
Gambar 12. Pose gerak penjor pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	143

Gambar 13 Penari Penjor	145
Gambar 14. Pembelajaran tari kretek dalam latihan tari di sanggar tari	
Puring Sari Kudus (Foto: dokumentasi Sanggar Puring Sari Kudus 2008	147
Gambar 15. Pembelajar tari kretek dalam latihan tari di sanggar tari	
Puring Sari Kudus	148
Gambar 16. Perkembangan rias busana tari Kretek tahun 2008	149
Gambar 17. Perkembangan rias busana tari Kretek tahun 2014	150
Gambar 18. Perkembangan gambar properti tahun 2016.....	150
Gambar 19. Gambar pola lantai lingkaran pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	151
Gambar 20. Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008.....	153
Gambar 21. Pose gerak ngiping pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	154
Gambar 22. Pose gerak nggiling Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	155
Gambar 23. Pose gerak mbathil pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	156
Gambar 24. Pose gerak ngracik putar/pengepakan rokok pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	157
Gambar 25. Pose gerak mundur beksan pada Pentas tari Kretek dalam acara pembuatan film tari Kretek tahun 2008	158

DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan, harus ditumbuh kembangkan sebagai khas untuk membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Perkembangannya tari Kretek selalu dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang semakin maju. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan juga memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian rakyat tersebut muncul tak lepas dari adat istiadat suatu daerah, sehingga lebih hidup di alam desa dan akrab dengan masyarakat.

Kudus bisa disebut sebagai Kota Kretek dikarenakan banyaknya pabrik rokok yang berdiri. Kudus sebagai Kota Kretek dengan berbagai pertimbangan dari Dinas Pariwisata dan seniman-seniman di Kabupaten Kudus, digunakan sebagai dasar pijakan untuk menyusun dan menggarap kesenian khas Kota Kudus yaitu tari Kretek. Tari Kretek ini adalah garapan tari dengan susunan tari yang digarap oleh Endang Tonny atas bimbingan Bagong Kusudiarjo, karena dia pernah menjadi cantrik Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo di Yogyakarta pada tahun 1980-1983.

Tari Kretek sebagai bentuk seni pertunjukan yang merupakan penggambaran terhadap wilayah Kudus sebagai kota produksi rokok. Terwujudnya bentuk tari Kretek karena adanya kemauan dan kreativitas dari seniman setempat untuk melestarikan kesenian daerah. Bentuk tari Kretek dapat digunakan sebagai tarian khas daerah yang mempunyai kekhususan dan daya

tarik tersendiri bagi masyarakat setempat maupun para wisatawan *domistik*. Wisatawan *domistik* adalah wisatawan daerah yang datang ke kota Kudus maupun pada saat tari Kretek dipentaskan di luar kota Kudus. Tari Kretek diciptakan oleh Endang Tonny pada tahun 1986 sebagai bentuk tari yang mengacu pada pembuatan rokok secara tradisional, mulai dari tahap pemilihan tembakau dan bahan rokok kretek sampai tahap pemasaran.

Tari Kretek digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan identitas suatu daerah khususnya Kudus. Akan tetapi dengan adanya campur tangan politik dalam tari tersebut, maka tari Kretek menjadi sebuah bentuk seni untuk kepentingan politik, dan bukan lagi mencerminkan identitas suatu daerah, karena unsur politik pada tahun 80-an itu sangat dominan di daerah Kudus. Segala sesuatu termasuk latar belakang penciptaan tari Kretek waktu itu mengikuti keinginan partai politik yang berkuasa dalam pemerintahan. Awal kemunculan tari Kretek mengikuti keinginan salah satu partai yang sangat kuat di daerah Kudus yakni partai Golkar. Pengaruhnya dapat dilihat di berbagai segi yaitu dari segi kostum, dimasa partai Golkar jaya di daerah Kudus, maka kostum yang digunakan harus berwarna kuning

Perkembangannya tari Kretek kini tidak lagi terikat oleh adanya faktor politik, sebab pada era reformasi kini masyarakat secara bebas dapat mengkreasi bentuk tari. Wujud keaktifan dapat dilihat dari segi fungsi, yang dulu menjadi suguhan dan kepentingan partai, masyarakat menjadi hiburan masyarakat umum. Kesenian dapat divariasikan menurut selera masyarakat yang dapat mencerminkan budaya Kota Kudus. Perkembangan tari Kretek tergantung pada cita-cita,

kemauan, dan kemampuan masyarakat pendukungnya. Termasuk juga dalam upaya mengembangkan maupun melestarikan tari Kretek, agar tidak tergeser dengan adanya kesenian atau budaya asing yang masuk ke kota Kudus kemas pertunjukan dibuat semenarik mungkin, contohnya dalam bentuk pertunjukan ditambah variasi agar tidak monoton.

Pada tahun 2016 tari Kretek sudah mengalami perkembangan, Struktur gerak tari Kretek, jumlah pendukung dan iringan serta tata busananya. Sajian budaya terdiri dari tiga bagian yaitu maju beksan, beksan pokok, dan mundur beksan. Ketiga bagian tersebut merupakan yang membentuk struktur pertunjukan tari Kretek. Ketiganya saling terkait.

Sejak awal kemunculan dan perkembangannya, tari Kretek merupakan garapan gerak tari tradisi pada umumnya yang kini telah dimodifikasi dengan gerak tari daerah setempat maupun daerah lain, misalnya gerak tari gaya Surakarta dan gerak tari daerah Jawa Barat. Selain garap gerak tari Kretek sebagai medium pokok dalam perkembangannya. Pola lantai juga terlihat lebih kompleks dalam menggunakan bentuk garis di atas lantai yang terdapat dalam garapan tari tersebut. Pola lantai menentukan kesan *union* (rampak), kesan *balance* (berimbang), kesan *broken/terpecah*, kesan *aternal* (selang seling) dan kesan *canon* (bergantian). Penggarapan pola lantai merupakan beberapa kesan garis yang diharapkan dapat memiliki kekuatan, sehingga menarik bagi penonton.

Jumlah instrumen musik sudah ada penambahan, yaitu pada masa kemunculannya hanya sebatas musik Jawa yang terdiri dari *kendang*, *kenong*,

demung, slenthem, gong, dan gambang. Kini dalam perkembangannya sudah ada penambahan instrumen *jimbe* dan *terbang papat*, sedangkan untuk gerak tari sudah ada kreativitas dalam mengembangkan gerak. kostum saat ini lebih pada pilihan warna yang digunakan yaitu didominasi dengan warna biru yang disesuaikan dengan pakaian adat Kudus. Perubahan-perubahan yang telah disebutkan tadi tampak jelas bahwa tari Kretek merupakan wujud kreativitas dari para seniman, dalam berekspresi agar bentuk kesenian itu lebih bervariasi dan tidak monoton.

Penambahan penari putra dalam tari Kretek dapat menunjukkan bentuk variasi yang berbeda dengan sebelumnya. Tari Kretek dapat menjadi perhatian para generasi muda, agar tertarik dan memelihara keberadaannya. Tari Kretek sekarang merupakan perwujudan cita-cita, kemauan, dan kemampuan masyarakat yang secara kreatif juga ingin mengembangkan dan melestarikan agar tidak tergeser dengan kesenian yang lain.

Perjalanan perubahan susunan gerak, kostum, iringan, rias, properti, pola lantai sangat menarik perhatian. Setiap tahun ada perubahan dari bentuk pertunjukan maupun fungsinya, sehingga peneliti ingin sekali mengetahui perubahan yang terjadi dalam tari Kretek. Peneliti mengungkapkan lebih lanjut tari Kretek sebagai identitas kota Kudus dari segi perkembangan bentuk, struktur maupun fungsi dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2016.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan, untuk dicari jawabannya dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Kretek di Kabupaten Kudus?
- 2) Bagaimana perkembangan yang terjadi pada tari Kretek dari tahun 1986 sampai tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan tari Kretek di Kabupaten Kudus dan bagaimana perkembangan yang terjadi pada tari Kretek dari tahun 1986 sampai 2016.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa jurusan Sendratasik prodi seni tari untuk menambah *referensi* dalam bentuk pertunjukan kesenian tari kretek di kabupaten Kudus dan mengetahui perkembangan yang terjadi mulai tahun 1986 sampai tahun 2016.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau wacana bagi masyarakat Kudus maupun masyarakat yang berada di luar daerah Kudus untuk mengetahui dan memahami bentuk pertunjukan dan perkembangan yang terjadi pada

kesenian tari Kretek dan mendorong untuk terus mempertahankan serta melestarikan kesenian tari Kretek. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *referensi* pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri, manfaatnya yaitu untuk mengetahui dan memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai *referensi* mengenai bentuk pertunjukan dan perkembangan kesenian tari Kretek di kabupaten Kudus. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan *referensi* mengenai bentuk pertunjukan dan perkembangan kesenian tari Kretek untuk landasan penelitian selanjutnya. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang tari khas yang ada mengenai bentuk pertunjukan dan perkembangan kesenian tari Kretek di daerahnya, khususnya masyarakat kabupaten Kudus. Bagi Dinas Pariwisata dan Budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengukur sejauh mana perkembangan tari Kretek sebagai tarian khas kabupaten Kudus.

1.5 Sistematika Skripsi

Agar dapat mempermudah para pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka dikemukakan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: cover, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto dan

persembahan, sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan teknis dan tanda, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

BAB 1 Pendahuluan: pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 Landasan Teori, dalam bab ini diuraikan beberapa konsep perkembangan tari Kretek di Kabupaten Kudus dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2016.

BAB 3 Metode Penelitian, berisi pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian, pada bab ini memuat data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif tentang perkembangan tari Kretek dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2016.

BAB 5 Penutup, berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran sebagai bukti perlengkapan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dian Dwiyani Argha Dewi dalam Skripsi tentang tari Kretek dengan judul “Bentuk dan Struktur Tari Kretek di Kabupaten Kudus” Tahun 1999 yang di dalamnya menjelaskan tentang bentuk dan sajian tari Kretek dan fungsi tari Kretek yang menggambarkan proses pembuatan rokok kretek. Latar belakang pembuatan rokok menjadi salah satu latar belakang pembuatan tari Kretek.

Peneliti Dhianita Puspa Ayu Wardani (2015) dengan judul Persepsi Masyarakat Buruh Pabrik Rokok Terhadap Tari Kretek Di Kabupaten Kudus. Tari Kretek merupakan sebuah tari asli Kudus yang menceritakan para buruh rokok yang sedang bekerja membuat rokok, mulai dari pemilihan tembakau hingga rokok siap dipasarkan. Tarian dibawakan beberapa penari perempuan sebagai representasi buruh *mbatil* dan penari laki-laki sebagai representasi seorang mandor.

Joko Mulanto (2015) dengan judul Tari Kretek: Pewarisan Bentuk Nilai Dan Maknanya. Tari Kretek merupakan sebuah karya seni yang berakar dari pengalaman hidup bersama dalam mengupayakan nafkah di sebuah pabrik rokok kretek.

Ikha Sulis Setyaningrum (2015) dengan judul Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melestarikan Tari Kretek Di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Tari Kretek merupakan salah satu karya yang paling

diunggulkan oleh Sanggar Puring Sari dan yang paling diketahui oleh masyarakat terutama masyarakat Kudus. Sanggar Puring Sari selalu mengadakan pelatihan wajib bagi anak didik sanggar sebagai upaya melestarikan tari Kretek.

Berbagai macam judul skripsi di atas dan berbagai macam peneliti yang membedakan salah satu dengan yang lainnya adalah bentuk gerak tari Kretek dan proses pembuatan rokok kretek serta proses pengemasan rokok kretek serta makna dan kegunaan rokok kretek di Kabupaten Kudus.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Perkembangan

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian tersebut akan mengalami hidup yang statis sebaliknya kesenian akan ikut bergeser dan berkembang apabila kebudayaan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Selo Sumardjan 1980: 21).

Perkembangan juga diartikan perubahan yang *progesif* dan *kontinyu* (berkesinambungan) dalam individu mulai lahir sampai mati. Pengertian yaitu: Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, *progesif*, dan berkembang baik menyangkut fisik maupun psikis (Sumarsono 1978: 42-43).

Perkembangan pada umumnya tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Faktor lain yang mempengaruhi munculnya perkembangan dan

perubahan di antaranya inovasi. Kesenian merupakan salah satu bagian terpenting dan salah satu bentuk karya cipta dari kebudayaan, karena kesenian tersebut adalah suatu ungkapan kreativitas kebudayaan dan masyarakat pendukungnya. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan akan mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis. Perubahan tersebut tidak akan terjadi apabila tanpa adanya dukungan dan motivasi dari lingkungan masyarakat maupun senimannya (Imroni T. O 1986: 32)

Menurut Selo Sumardjan (1980: 21) bahwa perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian tersebut akan mengalami hidup yang statis sebaliknya kesenian akan ikut bergeser dan berkembang apabila kebudayaan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Menurut Ben Suharto (1984: 110-111) bahwa kata “perkembangan” mengandung dua konotasi, perkembangan dalam arti *garap*, di mana unsur dasar sudah ada diperkaya dengan penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru, perkembangan dalam arti penyebar luasan yang semula hanya diketahui lingkungan tertentu kemudian menyebar ke lingkungan lain. Bentuk dalam tari Kretek adalah mempunyai wujud, rupa dan susunan yang dapat dinikmati oleh indra yang mencakup beberapa aspek antara lain gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, pola lantai.

Perkembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi

atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. Perkembangan dalam arti menyebar luaskan untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Kata “Bentuk” adalah wujud yang ditampilkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 135). Menurut Sal Murgianto (1992: 36) mengatakan “Bentuk” segala kaitannya berarti pengaturan. Menurut Smith (dalam Saluh Made Astini 2007: 173) Bentuk adalah sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati.

Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Bentuk adalah struktur *artikulasi* sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Susan K. Langer 1988: 15).

Disampaikan oleh seniman. Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud Menurut Prihatini (2008: 195) Bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin yang menjadi wadah seni. Wadah seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu kesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain (Bastomi 1992: 80). Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Bentuk hasil seni ada yang

visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indra pandang yaitu seni rupa tetapi ada yang hanya dapat dihayati oleh indra dengar yaitu seni musik.

Pertunjukan adalah semua tingkah laku yang dilakukan yang dilakukan seseorang di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap orang tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (1986: 24). Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait.

Pertunjukan adalah semua tingkah laku yang dilakukan yang dilakukan seseorang di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap orang tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh Sal Margiyanto (1986: 24). Bentuk dalam arti umum berarti wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan dan dipamerkan. Jadi, bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase (Cahyono 2006: 69), yaitu seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Bentuk, makna dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. (Cahyono 2006 : 1-2) seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap

secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya.

Pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual (Susetyo 2009: 1-2) aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata suara, tata lampu, tata busana, tata rias dan formasi. Aspek kajian secara kontekstual adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa yang terkandung, tersirat atau tujuan dari bentuk seni pertunjukan tersebut diadakan antara lain menyangkut makna, fungsi, tujuan, hakekat ataupun peranan, bentuk penyajian seni pertunjukan itu di masyarakat pendukungnya.

Jazuli (2010: 12-13) mengemukakan bahwa bentuk pertunjukan adalah mempertanyakan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan, harus direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, dilakukan latihan ada peran yang dimainkan dilakukan diatas pentas dengan iringan musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan. Bentuk pertunjukan sebuah seni tradisional meliputi urutan penyajian, gerakan, tata panggung, tata lampu, tata busana, tata rias dan formasi.

Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Wujud suara berupa musik yang dapat didengar oleh indra telinga, sedangkan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indra penglihatan. (La Meri dalam Indriyanto 2002: 16). Bentuk pertunjukan dalam tari terbagi menjadi:

2.2.2.1 Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari, karena itu gerak dalam tari adalah gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazim disebut *stilasi* atau *distorsi*. Jazuli (1994: 5) mengatakan bahwa gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*).

Menurut Jazuli (1994: 4) di dalam gerak terkandung atau terdapat tenaga atau energi yang mencakup tenaga, ruang, dan waktu. Gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti membutuhkan ruang dan membutuhkan waktu. Tenaga, ruang, dan waktu diuraikan sebagai berikut:

2.2.2.1.1 Tenaga

Tenaga diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak, selain mengandalkan kekuatan otot, juga mengandalkan emosional atau rasa yang penuh

pertimbangan, maka dalam menghasilkan gerak seseorang koreografer perlu mengontrol arur dinamis tari melalui organisasi sensitive dan ketegangan gerak. Seorang koreografer dalam menata gerak tari Kretek disesuaikan dengan proses pembuatan rokok aslinya. Gerak dinamis dalam tari Kretek ditunjukkan dengan gerak serempak pegawai rokok yang sedang mengerjakan pembuatan rokok kretek, sehingga membutuhkan tenaga yang sesuai dengan kegiatannya.

3.2.2.1.2 Ruang

Ruang adalah suatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi di dalamnya mengintroduser waktu, dan dengan cara demikian, mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk atau ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi 1996: 13).

Desain ruang penekanannya adalah bagaimana merencanakan penataan dan memadukan unsur-unsur ke dalam ruangan, sehingga dapat menghasilkan bentuk ruangan yang estetis. Penataan ruang yang sederhana dan bersih, namun tidak terasa kaku memberikan kesan keagungan dan kemegahan bangunan, memiliki rasa estetis yang tinggi. Tari Kretek dalam ruang pertunjukan biasanya dilakukan di panggung maupun di ruang terbuka. Tari Kretek niasanya dipentaskan tanpa bentuk ruang-ruang tertentu, tetapi mengikuti tempat pementasan.

2.2.2.1.3 Waktu

Dalam melakukan rangkaian gerak akan tampak adanya perubahan atau peralihan dari gerak yang satu ke gerakan berikutnya yang membutuhkan waktu. Hadi (1996: 50) menyatakan bahwa struktur-struktur waktu dalam tari dapat

difahami aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak (Hadi, 1996: 30). Perubahan tempo akan mempunyai kesan, misalkan tempo lambat akan mempunyai kesan tenang, sedangkan tempo cepat akan mempunyai kesan lincah atau riang. Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan imbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat (Hadi, 1996: 30). Durasi dipahami sebagai jangka waktu atau berapa lama suatu gerakan itu dilakukan (Hadi, 1996: 31).

Gerak sebagai elemen pokok atau unsur dominan dalam seni tari. Gerak adalah pertanda hidup reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi, dan kondisi, serta hubungan dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Gerak ini merupakan suatu gerak yang digayakan (stilasi), diperhalus dan dibuat lebih indah serta diiringi dengan irama-irama tertentu (Jazuli 1994: 8).

Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan dan gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo 2000: 11). Menurut Suwandi (2007: 94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Bentuk dari gerak tari Kretek di dalamnya berisi susunan ragam bentuk gerak tari Kretek secara lengkap. Susunan ragam bentuk gerak tari Kretek didasarkan pada aktifitas pekerja wanita di pabrik rokok yang menggambarkan saat pekerja datang, kemudian tahap pembuatan rokok hingga para pekerja meninggalkan pabrik untuk memasarkan rokok kretek yang telah jadi.

Pertunjukan tari khususnya tari Kretek dapat diamati bahwa tarian terdiri dari rangkaian atau ragam-ragam gerak yang panjang pendeknya dan cepat lambatnya dapat berbeda-beda. Pelaksanaan gerak oleh penari sangat berkaitan dengan unsur waktu, karena setiap gerak diikat oleh jeda waktu. Para penari harus memiliki rasa kesatuan ruang dan kepekaan gerak yang harus betul-betul mempertimbangkan waktu yang tepat. Waktu yang dibutuhkan dalam pementasan tari Kretek adalah 10.00 (sepuluh menit).

2.2.2.2 Iringan

Iringan merupakan salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari dan sebagai teman yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Tari dan musik mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia (Soedarsono 1978: 26). Iringan dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Fungsi iringan tari bukan semata-mata untuk mengiringi tari, tetapi sering ikut menentukan struktur gerak tarinya (Jazuli 2001: 52).

Pada dasarnya bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, sedangkan iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari.

Musik tari Kretek terdiri dari alat musik yang berupa *tong tek* (klotekan bambu seperti *kenthongan* yang sering dibawa oleh orang yang sedang ronda malam). *Rebana* yaitu alat musik pukul yang pada bagian depannya terbuat dari

kulit kerbau/lulang. *Jidur* yaitu sejenis *bedug* tapi agak kecil. Alat musik karawitan Jawa yang terdiri dari *kenong, slenthem, gong, saron, dan bonang*.

Tari Kretek menggunakan musik tari yang berlaras *pelog* dan merupakan bentuk musik tari kreasi baru yaitu pengembangan dari bentuk musik tari Jawa gaya Surakarta, berdasarkan pada imajinasi dan kreativitas pencipta. Bentuk musik tari *lancaran* Kretek ini *slendro sanga* serta *gerongan* yang berlaras *pelog nem*. Kedua *cakepan* di atas memuat beberapa lagu yang menggambarkan kondisi kota Kudus sebagai kota Kretek.

2.2.2.3 Tata Rias

Tata rias dalam pertunjukan tari merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan. Fungsi rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 116). Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh yang diperankan.

Bentuk rias dalam tari Kretek dapat dibedakan menjadi dua bagian bentuk yaitu bentuk *petra* dan *putri*. Rias selain ditinjau segi karakter dibedakan dari segi waktu pementasan. Karakter penari dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) untuk penari putri rias yang digunakan adalah rias cantik, 2) penari putra menggunakan tata rias bagus. Rias ini dikhususkan untuk penari pria sebagai *mandor*, 3) dan untuk penari putra membawa *penjor* menggunakan tata rias putra gagah.

Warna *eye shadow* menggunakan warna sesuai warna baju atau kebaya yang dipakai. Kebaya yang dipakai kebetulan warna biru tua, maka warna *eye shadow*nya juga menggunakan warna biru tua. Riasan pada tari kretek ini

menggunakan *sanggul* Jawa dan juga biasa digunakan dalam tari Gambyong di Solo. Keunikan tari Kretek memakai topi atau sebutan lainnya *tambir* yang digunakan diatas kepala.

2.2.2.4 Tata Busana

Busana adalah menutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh dan tidak mengganggu gerak. Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal, demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli 1994: 18).

Busana tari kretek pada tahun 1986-2000 masih menggunakan warna kuning, pada waktu tahun ini mencerminkan pada masa ormas Golkar yang telah mendominasi kota kudus. Busana tari Kretek rincianya adalah: baju kebaya kuning, celana selutut berwarna kuning, kain *laseman*, *selendang songket* warna biru muda, topi atau *tambir*, *sanggul* Jawa, dan *pernak pernik* perhiasan seperti: *giwang*, kalung, *bros*, dan *chunduk sanggul* dan *gelang*.

Busana tari Kretek yang digunakan pada tahun 2000-2016 ini telah digarap dan mengalami perubahan yang menciri khaskan suatu kota. Busana Tari Kretek mulai 2000-an ini telah diganti dengan warna biru tua yang disamakan dengan pakaian adat kota Kudus. Perbedaan busana adat Kudus dengan busana tari Kretek terdapat pada bentuknya. Busana adat Kudus bentuknya baju kurung, sedangkan busana tari Kretek bentuknya Kebaya. Kelengkapannya masih sama dengan tahun 80-an, seperti gelang, kalung, *giwang*, *cunduk*, *gelung*, *bros*, dan *caping*.

Rincian dari busana tari Kretek sebagai berikut: baju atau kebaya berwarna biru tua yang telah diberi *aksen border* dan *manik-manik*, celana selutut berwarna kuning, kain *laseman*, *selendang songket* warna biru, *caping* khas Kudus, *konde ayu*. *Cunduk*, *giwang*, kalung susun *renteng 9* (melambangkan wali *sanga*) *bros 5* (arti rukun Islam), *gelang*, *stagen*, *idet*, *epek timang*.

2.2.2.5 Properti

Properti merupakan perlengkapan yang digunakan untuk menari, tetapi bisa juga sebagai pelengkap kostum. Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Tari Kretek properti yang digunakan adalah *tampah* yang terbuat dari bambu.

Properti yang digunakan di dalam tari Kretek adalah berbentuk *tampah*. *Tampah* mencerminkan kekhasan Kota Kudus, yaitu logo menara Kudus. Menara Kudus merupakan identitas masyarakat Kudus sebagai pusat penyebaran agama Islam. Tari Kretek mengalami perkembangan, sehingga gambar yang ada di properti *tampah* juga berubah sesuai tatanan yang ada hubungannya dengan bahan untuk membuat rokok, yaitu daun tembakau, mempunyai makna bahwa bahan yang digunakan untuk membuat rokok kretek adalah tembakau, cengkeh merupakan penyedap rasa dalam pembuatan rokok kretek.

2.2.2.6 Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok maupun penari tunggal. Lintasan gerak penari terdapat berbagai garis yang beragam,

misalnya dari tengah ke depan, depan ke samping, ke atas, diagonal atau menyudut, garis putus-putus, memutar atau melingkar.

Penampilan tari Kretek dilakukan secara kelompok atau massal, yang menggambarkan rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam bekerja. Setiap penampilan tari Kretek tidak pernah dibawakan oleh seorang penari, maka diperlukan penggarapan pola lantai berdasarkan jumlah penari.

Posisi tari Kretek memiliki pola lantai yang berbeda-beda sesuai jumlah penari dan sesuai dengan koreografernya. Posisi penari pada pola lantai dapat dibuat dengan membentuk garis lurus misal bentuk *horisontal*, *vertikal*, huruf T atau V, sedangkan bentuk garis lengkung misal lingkaran, setengah lingkaran, huruf U, huruf S atau bentuk lengkung ular, dapat juga dibuat dengan menempatkan penari dalam posisi berimbang (simetris) atau tidak berimbang (asimetris).

2.2.2.7 Penonton

Sebuah pertunjukan kesenian harus ada penonton. Penonton dalam setiap pertunjukan itu sangat penting sekali karena tanpa adanya penonton yang ikut berpartisipasi, maka tidak dapat disebut dengan pertunjukan. Biasanya penonton sebuah karya tari merupakan sekumpulan masyarakat yang terdiri dari mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai pekerja buruh rokok, pedagang, dan berkembang para pegawai sangat menyukai kesenian tari Kretek. Usia anak-anak hingga remaja juga menggemarinya.

Hasil penelitian di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa tari Kretek memiliki banyak penggemar. Penggemarnya mulai dari kanak-kanak (5-11

tahun), masa remaja awal (12-17tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55), masa lansia akhir (56-65 tahun), dan masa manula (65 tahun sampai atas). Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan rata-rata mereka mengetahui keberadaan kesenian tari Kretek.

2.2.2.8 Pemusik

Pemusik adalah orang yang memainkan suatu alat musik. Tari Kretek terdiri dari 8 pemusik, karena dalam tari Kretek terdiri dari 8 alat musik, yaitu rebana, *kenthongan jidur*, *kenong*, *slenthem*, *gong*, *saron*, dan *bonang*. Pemusik tari Kretek tidak ada yang memainkan alat musik yang jumlahnya dua atau lebih. Pemusik tari Kretek satu orang hanya memainkan satu alat musik.

2.2.2.9 Penari

Penari adalah pelaku atau orang yang membawakan suatu tarian. Penari merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari, karena penarilah yang mempertunjukkan tarian dan menjadi pusat perhatian dari penonton. Tari Kretek biasanya membutuhkan 5 perempuan dan 1 laki-laki sebagai *Mandor*.

Penari tidak ada cara khusus yang dilakukan, siapa saja bisa menjadi penari dalam tari Kretek, asalkan punya ketrampilan dalam menari dan ada kesanggupan pemain dan bersedia untuk latihan sesuai tari yang akan dipertunjukkan khususnya tari Kretek untuk dapat menari dan waktu yang dimiliki para penari.

2.2.2.10 Tempat Pertunjukan

Tempat yang dipilih untuk melaksanakan pertunjukan tari Kretek harus disesuaikan dengan acara pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan tari Kretek harus memenuhi berbagai kriteria, seperti harus ada temoat untuk menari (panggung atau pentas) dan tempat bagi penonton yang menyaksikan. Letak tempat harus strategis, artinya bisa ditempuh dari berbagai arah, sehingga penonton mudah menjangkau. Tempat pertunjukan di dalamnya terdiri dari:

2.2.2.11 Tata Pentas

Tata pentas juga disebut juga dengan pemandangan latar belakang (Background) tempat memainkan lakon. Tata pentas dalam pengertian luas adalah suasana seputar gerak laku di atas pentas dan semua elemen-elemen visual atau yang terlihat oleh mata yang mengintari penari dalam pementasan. Tari Kretek merupakan pertunjukan yang tidak banyak membutuhkan tata pentas yang mewah, karena tari Kretek menggunakan tempat sesuai dengan tema yang terkandung dalam tari Kretek, yaitu suasana para pekerja yang sedang melakukan pekerjaannya di dalam pabrik rokok.

2.2.2.12 Tata Suara

Suara bisa dikatakan berhasil dalam pementasan bila dapat menjadi jembatan komunikari antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton bisa mendengar dengan baik dan jelas, tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli 1994:25).

2.2.2.13 Struktur Pertunjukan

Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Berbicara mengenai bentuk juga berbicara mengenai bagian-bagian dan bentuk pertunjukan (Royoe dalam Indriyanto 2002:15).

Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material buku dan aspek pendukung lainnya, sehingga mewujudkan suatu bentuk. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1986: 246), pengertian struktur mempunyai arti pola hubungan komponen atau bagian satu organisas. Struktur merupakan suatu sistem formal hubungan kerja yang membagi daan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok orang agar tujuan terapai.

Bentuk penyajian terdiri dari elemen-elemen pelaku gerak pada pola lantai, musik iringan, dan tembang, tata rias serta wantu dan tempat pertunjukan. Bentuk dan penyajian tari akan berkaitan dengan elemen-elemen komposisi tari (La Meri dalam Indriyanto 2002: 16).

Menurut Surayin (2001: 574), dalam kamis umum bahasa Indonesia menyatakan bahwa struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun yang sesuai dengan pola tertentu. Pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan struktur dalam penelitian ini adalah susunan atau unsur-unsur dalam tari Kretek di Kabupaten Kudus. Adapun struktur pertunjukan terbagi atas:

2.2.2.13.1 Bagian Pembuka

Bagian pembuka pada tari Kretek menggambarkan saat para pekerja wanita datang menuju pabrik.

2.2.2.13.2 Bagian Pokok/Inti

Bagian pokok/inti pada tari Kretek menggambarkan saat pekerja wanita membuat rokok kretek mulai dari memilih tembakau sampai pada pemasaran.

2.2.2.13.3 Bagian Penutup

Bagian penutup pada tari Kretek menggambarkan para pekerja wanita berjalan memasarkan rokok kretek jadi sambil nyunggi tampah selanjutnya para pekerja pulang meninggalkan pabrik.

2.2.2.14 Fungsi Pertunjukkan

Kesenian akan mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat sebagai unsur-unsur budaya lainnya. Jazuli (1989:37) fungsi tari adalah:

2.2.2.14.1 Tari untuk sarana atau kepentingan Upacara.

Kehidupan budaya purba, kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kuat, sehingga senantiasa dipuja dan disembah agar dapat melindungi serta memberi karunia kepada anak cucu yang ditinggalkan. Upacara keagamaan ataupun adat sebagai sarana dalam mengadakan hubungan spiritual dengan para dewa dan para leluhurnya. Tari-tarian yang mempunyai kepentingan dalam upacara-upacara tersebut bersifat sakral dan magis.

2.2.2.14.2 Tari sebagai Hiburan

Hiburan merupakan sebuah ungkapan yang lebih menitikberatkan pada perasaan. Tarian hiburan sengaja dipertunjukkan sekedar memberi kepuasan

perasaan yang bersifat kesenangan atau kegembiraan saja, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam. Tari hiburan dapat dikategorikan sebagai hiburan ringan. Tari sebagai Pertunjukan atau Tontonan

Kata pertunjukan juga dapat memberikan kepuasan perasaan, yang akan melibatkan jiwa yang dapat menimbulkan suatu perubahan, seperti meningkatkan kemampuan, pengalaman serta aktivitas kreatif setelah melihat pertunjukan tari. Pertunjukan ini lebih mengutamakan bobot nilai dari apa yang disajikan dalam suatu pertunjukan itu sendiri.

2.2.2.14.3 Tari sebagai Media Pendidikan

Di sekolah umum pendidikan seni bukanlah untuk mencapai prestasi atau profesi keseniman, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan umum, namun tidak menutup kemungkinan juga merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut.

Fungsi Tari Kretek sebelum mengalami perkembangan memiliki fungsi sekunder. Fungsi sekunder yaitu tari yang difungsikan sebagai Identitas daerah, Penggambaran Kota Kudus sebagai Kota Wali, dan sebagai hiburan serta tontonan.

2.2.3 Tari Kretek

2.2.3.1 Tari

Tari mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, baik secara kelompok maupun individual, sehingga senantiasa dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mengingat kedudukannya itu, maka

tari dapat hidup, tumbuh dan, dan berkembang sepanjang masa selaras dengan perkembangan budaya manusia pendukungnya.

Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar realita kehidupan yang dapat merasuk di benak penonton setelah pertunjukan tari selesai (Jazuli 2008: 4). Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan uraian gerak yang dapat membuat kita menjadi lebih peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita.

Soedarsono (1985: 212) mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama. Tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (*gamelan*), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.

Soedarsono (dalam Jazuli 2008:6) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak yang ritmis dan yang indah. S. Humardhani (1983: 32) tari adalah ungkapan bentuk-bentuk gerak ekspresif yang indah dan ritmis. Susanne K. Langer (1982: 61-62) tari adalah gerak yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa. Menurut B.P.A Soerjodiningrat (dalam Jazuli 2008: 6) tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (*gamelan*), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

Pendapat tentang tari di atas, maka dapat sustansi atau bahan baku tari adalah gerak yaitu gerak yang terangkai sehingga memuat ritme dan waktu di

dalam ruang dan di gayakan secara berkesinambungan sehingga di dalamnya mendapat unsur keindahan.

2.2.3.2 Tari Kretek

Tari kretek adalah tari yang menggambarkan buruh pabrik rokok kretek yang mengolah rokok kretek dari awal proses pembuatan rokok, sampai tahap pemasaran. Alasan pemberian nama tari Kretek, karena menyesuaikan dengan sebutan Kota Kudus sebagai Kota Kretek atau tari yang mencari khaskan Kota Kudus sebagai kota Kretek

Tari Kretek adalah tarian kebanggaan masyarakat Kudus. Tarian ini melambangkan bahwa kota Kudus adalah 'Kota Kretek' artinya pusat produksi rokok kretek, baik pembuatannya tradisional dengan tangan maupun modern dengan mesin. Bentuk tarian diwujudkan dengan gerak tari yang indah, dinamis, dan menarik. Tarian ini menggambarkan seluruh rangkaian proses produksi rokok kretek tradisional.

Tari Kretek merupakan sebuah tari asli Kudus yang menceritakan para buruh rokok yang sedang bekerja membuat rokok, mulai dari pemilihan tembakau hingga rokok siap dipasarkan. Tarian dibawakan beberapa penari perempuan sebagai representasi buruh *mbathil* dan penari laki-laki sebagai representasi dari seorang mandor. Awal diciptakan tarian tersebut tari Kretek diberi nama tari *Mbathil*, namun karena nama *mbathil* tidak begitu dikenal di masyarakat, maka diganti dengan nama tari Kretek.

Gerakan tari Kretek terkesan rancak dan lincah. Tari Kretek dibawakan beberapa penari perempuan yang cantik jelita serta satu penari laki-laki. Para

penari perempuan menggunakan pakaian khas Kudus, namun bukan pakaian adat. Penari perempuan juga menggunakan *caping kalo* sebagai hiasan kepala, serta membawa *tampah*. Penari laki-laki hanya memakai *blangkon* sebagai hiasan kepala. Kerancangan serta kelincahan penari Kretek tampaknya tidak lepas dari iringan musik gamelan yang mengalun, serta lirik lagu menceritakan macam-macam rokok yang ada di Kabupaten Kudus.

Produksi rokok di Kabupaten Kudus berawal pada tahun 1914. Industri rokok kretek dari industri besar melonjak menjadi industri raksasa yang melibatkan ribuan tenaga kerja. Kesuksesan yang diraih M. Niti Semito ini kemudian banyak ditiru orang, sehingga antara tahun 1915-1918 bermunculan ratusan pabrik rokok kretek yang baru, tidak hanya di Kudus tetapi juga di Semarang, Surabaya, Blitar, Kediri, Malang, dan lain lain masih banyak lagi kota-kota yang memproduksi rokok kretek. Mulia saat itu industri rokok kretek di Kudus mulai banyak berkembang pesat, pada tahun 1989 ada sekitar 32 unit usaha rokok. Perusahaan rokok yang terbesar adalah PT Djarum (yang didirikan pada tahun 1951) PT Nojorono (tahun 1932) PR Sukun (tahun 1949) PR Jambubol (tahun 1937).

Perjalanan rokok di Kabupaten Kudus maka mendapatkan sebutan kota kretek, akan tetapi disisi lain Pemerintah Kudus belum berani mencari terobosan-terobosan baru yang memungkinkan dapat diketahui oleh masyarakat luas terutama yang berada di luar Kudus, mengenai kelebihan yang dimiliki daerah Kudus sebagai kota kretek. Terobosan-terobosan yang dimaksud adalah bentuk kesenian tradisional yang mempunyai ciri dan karakter Kota Kudus. Ide

dan gagasan dari Gubernur Jawa Tengah dan juga mendapatkan tanggapan yang baik dari pihak Pemerintah Kabupaten Kudus. Penciptaan Tari Kretek berhubungan dengan keberadaan industri Rokok di kota Kudus. Resmi berdirinya industri rokok di Kudus pada tahun 1908, baik dikerjakan secara manual maupun mesin.

Perkembangan industri rokok di kota Kudus inilah, maka Kudus mendapat sebutan Kota Kretek. Selanjutnya dari sebutan tersebut dijadikanlah sebuah nama tarian yang menciri khasanah Kota Kudus, yang mana nama tarian tersebut bersumber dari kondisi daerah Kudus, sebagai penghasil rokok kretek, dan nama tari tersebut adalah Tari Kretek.

2.2.3.3 Tari Mbathil

Pada tahun 1986 di awal disusunnya tari Mbathil. Istilah *mbathil* artinya sebutan buruh wanita yang bekerja di pabrik rokok. Pengertian lain dari istilah *mbatil* yaitu merupakan suatu kegiatan dalam proses pembuatan rokok pada tahap merapikan dengan cara menggunting ujung-ujung rokok (tahap pemotongan rokok). Istilah *mbathil* tersebut dipakai sebagai nama tarian khas Kudus yaitu tari *mbathil*.

Isi dari tari *Mbathil* pada intinya menggambarkan peniruan proses pembuatan rokok dari mulai pemilihan bahan hingga menjadi bentuk rokok yang siap dipasarkan. Bentuk tari *Mbathil* dapat dilihat pada hasil pola gerak yang merupakan serangkaian dari gerak ekspresif yang disusun dari pertama hingga terakhir sebuah penyajian tari. Bentuk tari *Mbathil* juga dapat dilihat pada

berbagai musik iringan atau musik tari yang dipakai, penggunaan perlengkapan pada tata rias dan busana, penataan panggung, penggunaan *tampah*.

Berbagai pertimbangan dan masukan dari masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kudus, dengan diolah dan ditata kembali Tari *Mbathil* tersebut mulai diubah dan diganti nama menjadi Tari Kretek. Berangkat dari inisiatif dari Hartono selaku Bupati Kudus pada tahun 1986, untuk menyusun sebuah kesenian khas kota Kudus. Mengangkat Tari *Mbathil* sebagai ide pertama untuk menyusun bentuk kesenian khas kota Kudus.

2.2.4 Proses Penggarapan Tari Kretek

Tari Kretek dalam proses penggarapan yang dilakukan Endang Tony dibagi menjadi tiga aktivitas yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

2.2.4.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi yaitu proses penjajakan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Proses eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi merasakan dan merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Sumandiyo 2011: 70).

Proses eksplorasi ini diperlukan dalam proses penggarapan karya tari dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa memikirkan terlebih dahulu bagaimana komposisinya. Gerak meruoakan komponen utama dari tari, sehingga pencipta tari harus memiliki banyak gerak melalui proses eksplorasi ini, karena gerakan tari memiliki kelengkapan ekspresi dan memiliki

makna komunikasi. Tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama seorang penari atau penata tari untuk menjajaki ide-ide, rangsang dari luar. Beberapa rangsangan yang dapat mendorong dan membangkitkan esplorasi.

2.2.4.2 Improvisasi

Proses improvisasi disebut tahap mencoba-coba secara spontanitas tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas (Sumandiyo 2011: 76). Proses kelanjutan dari eksplorasi. Berdasarkan ide, gagasan, penciptaan gerak-gerak tari melalui proses imajinasi, pemikiran dan merespon dari luar, maka gerakan tersebut diekspresikan baik secara spontan, perpaduan gerak-gerak sebelumnya, sehingga muncul gerakan baru. Hai ini sesuai pendapat Murgiyanto (1983: 21), imprivisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan. Gerakan yang dihasilkan mengalir begitu saja terjadi dengan mudah, dan setiap gerakan baru dapat menimbulkan gerakan lain yang bisa memperluas dan mengembangkan pengalaman. Dalam proses ini, koreografer memerlukan kemampuan inovatif dan kreativitas.

2.2.4.3 Komposisi

Komposisi adalah susunan; tata susun Sumandiyo (2011: 78) komposisi disebut tahap pembentukan atau forming merupakan tahap akhir dari proses koreografi, artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan imrovisasi mulai berusaha membentuk atau mentransfomasikan bentuk gerak menjadi seluruh tarian. Setelah tercipta gerakan-gerakan baru dari proses improvisasi dan eksplorasi, maka gerakan-

gerakan tersebut perlu ditata, diatur bagian demi bagian, sehingga saling berhubungan satu sama lainnya menjadi kesatuan yang utuh. Ada beberapa prinsip bentuk seni harus dipertimbangkan dalam rangka memperoleh komposisi yang baik yaitu adanya kesatuan yang utuh (unity), keragaman (variasi). Pengulangan (repetisi), kontras (menampilkan pola baru yang berbeda dengan pola sebelumnya), transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, harmoni (Murgiyanto 1983: 12-16). Proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan dari gerak-gerak yang telah dihasilkan menjadi sebuah bentuk dan kesatuan yang terbentuk disebut tari.

Komposisi tari dalam penataan tari harus memperhatikan beberapa unsur, antara lain: desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, tema, tata rias/ busana dan tata rambut, serta tata pentas. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang dikembangkan dan ditemukan, produk kesatuan dari gerak-gerak yang dikembangkannya dan ditemukan menjadi bentuk yang sesuatu tarian yang menyajikan ekspresi unik dari penciptanya (Hadi 2003 79) Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang dikembangkan dan ditemukan, produk kesatuan dari gerak-gerak yang dikembangkannya dan ditemukan menjadi bentuk yang sesuatu tarian yang menyajikan ekspresi unik dari penciptanya (Hadi 2003 79)

2.3 Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, penulis akan membahas mengenai bentuk pertunjukan dan perkembangan tari Kretek yang ada di kabupaten Kudus. Bentuk pertunjukan meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, pola lantai. Perkembangan tari Kretek meliputi bentuk pertunjukan dan fungsi tari Kretek. Keberadaan tari Kretek ini didukung oleh masyarakat, Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan, sehingga mengalami perkembangan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada uraian di atas tentang perkembangan tari Kretek dari tahun 1986-2016 dapat disimpulkan bahwa perkembangannya terjadi pada tari akaretek terkait dengan masa kepemimpinan yang ada di Indonesia yang berawal pada tahun 1986 di mana kesenian atau tari tersebut muncul. Munculnya tari Kretek berdasarkan ide dan gagasan dari pemerintah Kota Kudus yang ingin mempunyai suatu kesenian khas yang diciri khaskan Kota Kudus sebagai Kota Kretek di wilayah Kudus produksi rokok sangat berkembang pesat. Pihak pemerintah menginginkan tari Kretek menjadi suatu bentuk seni budaya yang mencerminkan serta menjadikan aset wisata dan sarana komunikasi yang bisa dijadikan sebagai identitas Kota Kudus.

Pemerintah melimpahkan tanggung jawab kepada bapak Dwijo Sumono selaku Kasi Kebudayaan pada tahun 1986, yang kemudian dari beliau dilimpahkan kepada Endang Tony selaku seniman setempat untuk membuat suatu bentuk tari yang dapat mencerminkan atau mencirikhaskan Kota Kudus. Peran Endang Tony tersebut, kemudian terciptalah tari Kretek yang sebelumnya berawal dari nama tari *Mbathil* dan dirubah sesuai dengan permintaan oleh Pemerintah Kabupaten Kudus.

Berdasarkan penjelasan di atas perkembangan tari Kretek terbagi menurut tahun per tahun: 1) Tahun 1986-1998. Pada masa ini merupakan masa terbentuknya tari Kretek dan perjalanan tari Kretek dalam berkarya. 2) Tahun

1998-2001. Tari Kretek pada masa ini mengalami kevakuman dalam berkarya dan pertunjukannya, tetapi dalam hal yang lain tari Kretek tahun ini, selain faktor ekonomi, faktor sosial politik masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan tari Kretek, terjadilah konflik dalam masyarakat dan politik yang ada di Indonesia menyebabkan tari Kretek tidak lagi eksis atau aktif lagi di Kota Kudus. 3) Tahun 2001-2004, meskipun terjadi kegoncangan pemerintahan pada tahun ini keberadaan tari Kretek masih sedikit bertahan meskipun prosentasinya sangat kecil. Usaha yang dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara tari Kretek tersebut diajarka di sekolah-sekolah yang ada di kota Kudus. Tari Kretek berkembang dan berubah secara dinamis, hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Adanya faktor tersebut mendorong terjadinya perkembangan tari Kretek, sehingga tari tersebut mengalami pembaharuan dengan berbagai variasi. Faktor penentu dalam perkembangan tari Kretek sekarang ini sering disebut sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern meliputi: kreativitas seniman, pemimpin, penari, pengrawit. Sedangkan faktor ekstern meliputi pemerintah, perkembangan teknologi, perubahan fungsi dalam masyarakat. 5) Tahun 2004-2008. Perkembangan tari Kretek yang kedua di tahun ini merupakan suatu gagasan yang dilanjitkan dari pihak pemerintah, tari Kretek diolah/dikemas dan ditata kembali untuk suatu pertunjukan yang berguna bagi masyarakat Kudus. Penataan ulang pada tari Kretek ini digunakan untuk pembuatan film profil kuta Kudus yang dilaksanakan bulan Februari 2009.

Tari Kretek pada awalnya berfungsi sebagai hiburan dan sebagai penyambutan tamu. Aset wisata, dan sarana komunikasi. 6) Tahun 2008-2016. Pada perkembangan tahun ini tari Kretek mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tari Kretek ditunjukkan adanya gerakan-gerakan penari putri yang sudah ada perubahan yang divariasikan dengan gerakan penari putra, sehingga tidak monoton dan lebih menarik. Gerak pekerja putri dan gerak Mandor saling berinteraksi dan saling mengisi, ditambah dengan adanya penari Penjor yang menambag semarak.

Fungsi tari Kretek tahun ini juga mengalami perkembangan, yang ditunjukkan dengan adanya pelatihan-pelatihan bagi guru, baik guru SD, SMP, maupun SMA. Pelatihan tersebut ditunjukkan kepada masyarakat kota Kudus dalam acara *Carfree day* di Simpang Lima Kudus. Pihak Sanggar Puring Sari setiap tahun mengadakan lomba Tari Kretek mulai tingkat SD, SMP/MTs, SMA/SMK, Perguruan Tinggi, maupun tingkat Umum.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian mengenai perkembangan tari Kretek di Kabupaten Kudus, maka peneliti ingin menyarankan:

5.2.1 Perlu adanya kesadaran dari masyarakat dalam melestarikan tari Kretek sehingga tidak dijadikan sebagai kebutuhan hiburan saja, melainkan sebagai pelestarian kesenian tradisional. Khususnya kepada generasi muda agar tidak memandang sebelah mata terhadap kesenian tradisional, karena kesenian tradisional merupakan milik bangsa kita yang harus dijaga, jangan sampai punah didesak oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mungkin saja akan mengikis nilai-nilai yang terkandung di dalam seni tari Kretek.

5.2.2 Kepada pihak pemerintah hendaknya turut menggali, membina, mengembangkan, mengayomi, memberi bantuan finansial yang memadai, dan mempromosikan esenian tradisional tersebut agar tetap lestari dan mempunyai nilai-nilai yang positif.

5.2.3 Kepada pihak pariwisata dan sanggar seni Puring Sari hendaknya menjaga serta menginventarisasi berbagai hasil pengembangan dan prestasi yang telah didapatkan agar memudahkan pendataan, pengembangan tari Kretek.

5.2.4 Skripsi Perkembangan Tari Kretek di Kabupaten Kudus Mulai Tahun 1986-2016 ini, 1) Dijadikan sebagai salah satu sarana untuk memperkaya kepustakaan Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. 2) Pentas acara Hari Ulang Tahun Kemerekaan. 3) Pentas dalam acara lomba desa. 4) Sebagai pembelajara masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bapparda. Tt. *Mengenal Serba-Serbi wilayah Kabupaten Kudus*. Kudus: Percetakan Menara
- Ben Suharto. 1984. *Tayub, Pengapatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitanya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI. Derjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiman. 1987. *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT Djarum Kudus
- Depdikbud. tt. *Mengenal Museum-Museum se-Jawa Tengah*, Semarang: Bidang Museum dan Kepurbakalaan.
- Dian Dwiyani Argha Dewi. 1999. "Bentuk dan Struktur Tari Kretek di Kabupaten Kudus". Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Edy Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: pustaka Jaya..
- Garaghan, Gilbert J.. 1958. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universtias Indonesia.
- Gilbert J. Garaghan. 1958. *A Guide to Historical Menthod*, New York: Fordham University
- Harry Ritter.1986. *Dictionary of conceopt in Historry*, New York: Green Word press.
- Humardani, SD. 1983. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ihromi T.O. 1986. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Yayasan Bentang Budaya.

- _____. 1995. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Yayasan Bentang Budaya.
- Langer, Susanne K. Trans. FX. Widayanto. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri Bekerjasama dengan Penelitian Alumni.
- Linsay, Jenifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Merry, La Trans. Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari karya*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarsono. 1978. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1985. "Peran Seni Budaya Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahan". Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra UGM.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selo Sumardjan. 1980. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*, Th I No. 2. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Teuku Ibrahim Alfian. 1994. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Aceh: ARNAS Perw. Aceh. Museum Negeri Aceh, MSI Cabang Aceh.